

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Diabetes adalah penyakit kronis yang berbahaya, dimana bisa terjadi saat pankreas tidak bisa menghasilkan insulin (hormon yang mengatur gula darah atau glukosa) dalam jumlah yang cukup atau ketika tubuh tidak dapat secara efektif menggunakan insulin yang dihasilkan (WHO, 2016). Diabetes Melitus (DM) merupakan kondisi kronis, ditandai dengan adanya peningkatan konsentrasi glukosa darah disertai munculnya gejala utama yang khas yakni urine yang berasa manis dalam jumlah besar. Istilah “diabetes” berasal dari bahasa Yunani yang berarti “siphon”, ketika tubuh menjadi suatu saluran untuk mengeluarkan cairan yang berlebihan dan “melitus” dari bahasa Yunani dan Latin yang berarti madu (Rudy and Ricard, 2014).

DM bisa ditegakkan dengan pemeriksaan glukosa darah dan cara enzimatik dengan bahan plasma darah vena. Pemantauan hasil dapat dilakukan dengan pemeriksaan glukosa darah kapiler menggunakan glukometer. Diagnosa tidak dapat ditegakkan berdasarkan glukosuria yang ada (Perkeni, 2015). Faktor utama terjadinya komplikasi pada DM adalah tingkat keparahan dan lama tidaknya DM yang dialami penderita (Restada, 2016). Menurut Konsensus Pengendalian dan Pencegahan DM tipe 2 di Indonesia tahun 2011, perilaku sehat yang mempresentasikan pengendalian diri pada pasien DM antara lain dengan mengikuti pola makan yang sehat, meningkatkan kegiatan

jasmani, menggunakan obat-obat dan obat lain dalam keadaan khusus secara teratur dan aman, melakukan pemantauan kadar gula darah secara berkala.

International Diabetes Federation (IDF) menyebutkan bahwa prevalensi DM di dunia adalah 1,9 % dan telah menjadikan DM sebagai penyebab kematian urutan ke tujuh di dunia, sedangkan tahun 2013 angka kejadian DM di dunia adalah sebanyak 382 juta jiwa dimana proporsi kejadian DM tipe 2 adalah 95 % dari populasi dunia. Prevalensi kasus DM tipe 2 sebanyak 85 – 90 % (Bustan, 2015). Jumlah kasus DM tipe 2 di Jawa Tengah pada tahun 2015 diperoleh hasil sebanyak 99.646 kasus. Hal ini berbeda dengan tiga tahun sebelumnya, kasus DM tipe 2 di tahun 2014 sebanyak 96.431 kasus (0,29 %), tahun 2013 kasus DM tipe 2 di Jawa Tengah yaitu sebesar 142.925 (0,43 %) kasus, sedangkan pada tahun 2012 sebesar 181.543 (0,55 %) kasus (Dinas Kesehatan Jawa Tengah, 2015).

Berdasarkan hasil Riskesdas Tahun 2018, prevalensi penderita DM di kabupaten boyolali adalah sebesar 2,02 %. Ini menunjukkan bahwa jumlah perkiraan penderita DM pada tahun 2019 sebanyak 14.135 orang dan penderita DM yang tercatat pada tahun 2019 di Kabupaten Boyolali adalah 14.067 orang (99,52 %) (Dinkes Kab Boyolali, 2019). Kasus yang banyak dijumpai adalah kasus DM Tipe 2 dimana tipe 2 umumnya mempunyai latar belakang kelainan berupa resistensi insulin. Secara keseluruhan sebanyak 20 – 25 pasien DM tipe 2 akan memerlukan insulin untuk mengendalikan kadar glukosa darahnya (FK UI, 2018). Evaluasi penggunaan obat oleh apoteker sangat penting dilakukan untuk menjamin ketepatan persepsian dan penggunaan obat, *cost effectiveness*,

serta untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan (Florensia, 2016). Rahmawati (2019) menyatakan hal serupa, bahwa pelayanan kesehatan yang optimal diantaranya ditandai dengan penggunaan obat yang rasional, berbasis bukti, dan *cost effective* yang harus selalu dievaluasi untuk menjamin mutu pelayanan, khususnya pelayanan kefarmasian. Evaluasi yang dapat dilakukan untuk menjamin mutu pelayanan kefarmasian adalah evaluasi penggunaan Formularium Nasional (Fornas) yang merupakan daftar obat yang efektif dari segi terapi maupun biaya.

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2011 yang mengacu pada WHO, evaluasi penggunaan obat dapat dilakukan dengan cara meninjau dari segi tepat diagnosa, tepat indikasi, tepat pasien, tepat obat, tepat dosis, tepat informasi, tepat harga, tepat cara dan lama pemberian serta waspada efek samping. JKN (Jaminan Kesehatan Nasional) adalah program pemerintah yang mempunyai tujuan memberikan kepastian jaminan kesehatan yang menyeluruh bagi semua rakyat Indonesia agar mendapatkan hidup yang sehat, produktif dan sejahtera (Kemenkes RI, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Sinaga (2016) terkait “Evaluasi Kerasionalan Pengobatan Pada Pasien Diabetes Melitus tipe 2 di Instalasi Rawat Inap RSUD Yarsi Pontianak” dari penelitian tersebut didapatkan hasil penilaian ketepatan berdasarkan pemberian obat antidiabetes pada pasien terdapat tepat indikasi sebesar 87,5%, tepat obat sebesar 15,62%, tepat dosis sebesar 100%, tepat pasien sebesar 87,5% dan tidak adanya interaksi obat sebesar 84,37%.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti berminat untuk meneliti tentang Evaluasi Ketepatan Terapi Obat Insulin pada Penderita DM Tipe 2 Pasien Rawat Jalan JKN di RSUD Asy Syifa Sambi Tahun 2021 guna melihat ketepatan terapi dengan Obat Insulin tersebut berdasarkan parameter tepat obat, tepat pasien, tepat indikasi, serta tepat dosis.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang tersebut, maka perumusan masalah dalam penelitian ini untuk mengetahui berapa persentase ketepatan terapi obat insulin pada Penderita DM Tipe 2 Pasien Rawat Jalan JKN di RSUD Asy Syifa Sambi Pada bulan Januari – Juni Tahun 2021 sesuai dengan parameter tepat obat, tepat pasien, tepat indikasi, serta tepat dosis.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persentase ketepatan terapi obat insulin pada Penderita DM Tipe 2 Pasien Rawat Jalan JKN di RSUD Asy Syifa Sambi Pada bulan Januari – Juni Tahun 2021 sesuai dengan parameter tepat obat, tepat pasien, tepat indikasi, serta tepat dosis.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat bagi masyarakat

Memberikan gambaran mengenai penggunaan jenis obat insulin pada pasien DM Tipe 2 yang menjalani pengobatan rawat jalan di RSUD Asy Syifa.

1.4.2 Manfaat bagi institusi

Sebagai bahan informasi, masukan dan pertimbangan bagi RS dalam memberikan pengobatan pada pasien DM tipe 2 yang menggunakan insulin.

1.4.3 Manfaat bagi peneliti

Memberikan informasi bagi penelitian selanjutnya yang dapat mengembangkan penelitian terkait pengobatan insulin pada pasien DM tipe 2.